

BAB I

PENDAHULUAN

A. Alasan Pemilihan Judul

Iran merupakan negara multi etnik, ini disebabkan oleh komposisi penduduknya yang sangat beragam dan terdiri dari berbagai macam suku seperti Persia 51%, Azeri 24%, Gilaki dan Mazandarani 8%, Kurdi 7%, Arab 3%, Lur 2%, Baloch 2%, Turkmen 2%, dan lainnya 1%. Mayoritas penduduk Iran beragama Islam. Mazhab Islam Syiah merupakan mazhab yang mempunyai penganut paling besar dari pada mazhab lainnya. Pada tahun 2005, Iran mempunyai jumlah penduduk sebesar 68,017,860 jiwa. Dari jumlah penduduk tersebut 89% penduduk bermazhab Islam Syiah, 9% penduduk bermazhab Islam Sunni dan 2% penduduk dari golongan Yahudi, Kristen, Zoroastrian dan Baha'i¹. Bahasa yang dipakai adalah Persia atau Fersi, suatu bahasa Aria dari kelompok Indo Eropa, ditulis dengan aksara Arab atau Fersi dan menjadi bahasa resmi sampai sekarang.

Dari segi geografis, Iran merupakan salah satu negara yang terletak di kawasan Teluk Persia. Selain itu, Iran berada pada posisi yang sangat strategis dengan luas wilayah sekitar 1.648.195 km² (636.296 mil) atau sebelas kali luas pulau Jawa (132.174 km²), menjadikan Iran negara terluas ke enambelas di dunia. Selain itu, secara geopolitik, Iran dikelilingi oleh negara – negara yang

¹ Irzy, <http://www.cin.gov/cin/publications/factbook/page/52.html>, diakses Selasa, 11 Oktober

sangat penting di kawasan benua Asia dan Eropa seperti Turki, Rusia, Afganistan, Pakistan dan Irak. Iran menjadi jembatan titik temu antara kawasan Asia Selatan dan, Timur Tengah dan Rusia. Dengan posisi ini dapat dipastikan bahwa setiap perubahan politik domestik yang terjadi di Iran akan berdampak pada konstelasi politik regional. Iran merupakan negara yang mempunyai kekayaan alam yang sangat besar terutama minyak, sebagai sumber utama kehidupan di Iran. Minyak pertama kali ditemukan di Iran pada tahun 1901 dan minyak Iran meliputi 10 persen dari hasil sumber – sumber minyak di seluruh dunia.

Pada tahun 1978 – 1979 meletus gerakan Revolusi Republik Islam Iran oleh kaum Mullah “fundamentalis” pimpinan Ayatollah Ruhollah Khomeini, yang berhasil menumbangkan monarki absolut Shah Muhammad Reza Pahlevi yang mempunyai angkatan bersenjata terkuat di kawasan Teluk Persia serta di dukung oleh salah satu negara *super power* yaitu Amerika Serikat. Revolusi Iran telah berhasil mengubah semua tatanan dan struktur yang ada, baik politik, ekonomi maupun sosial budaya. Khomeini tidak sekedar berhasil menumbangkan sistem kerajaan melainkan mampu membangun sebuah Republik Islam dengan sistem politik yang menempatkan kaum ulama (*Mullah*) pada posisi sentral, yang dikenal sebagai sistem Wilayatul al Faqih.

Keberhasilan Revolusi Islam telah menempatkan Iran dalam posisi sebagai “*musuh bebuyutan*” bagi negara – negara Barat , khususnya Amerika Serikat. Khomeini sendiri menyebut Amerika Serikat sebagai “*Setan Besar*”. Sejak tahun 1979 sampai sekarang, Amerika Serikat masih mengenakan sanksi ekonomi dan politik terhadap Iran. Negara – negara Barat yang dimotori oleh

Amerika Serikat bekerjasama dalam suatu kampanye untuk menentang Revolusi Islam Iran yaitu dengan mengeluarkan retorika-retorika revolusioner untuk menakuti monarki-monarki Arab. Tujuan dari negara-negara Barat adalah untuk mengucilkan dan mengekang Iran secara regional dan internasional serta memberi predikat Islam Fundamentalis dan sumber teroris terhadap Iran. Puncak kebencian Amerika Serikat adalah ketika Presiden Amerika Serikat George W. Bush tanpa alasan memasukkan Iran sebagai bagian dari "*poros kejahatan*" dunia.

Dinamika politik Iran saat ini digerakkan paling tidak oleh dua kekuatan utama yang saling berebut mengubah masa depan Iran. Mereka adalah kalangan reformis dan konservatif. Pasalnya, munculnya dua kutub yang berseteru tersebut membuat situasi politik di Iran semakin dinamis dan masa depannya penuh spekulasi.

Agenda reformasi yang telah dijalankan oleh Khatami selama dua periode masa pemerintahannya belum memuaskan mayoritas masyarakat Iran, terutama kalangan bawah kembali bernostalgia pada era pemerintahan konservatif tahun 1979 – 1987². Proses moderasi dan reformasi di pemerintahan menimbulkan guncangan terhadap kehidupan sosial dan sistem nilai. Reformasi tidak hanya mendorong proses pembangunan, tetapi juga melahirkan perilaku konsumerisme yang berlebihan. Sekelompok kecil elit Iran menikmati keuntungan dari arus perubahan, tetapi mayoritas rakyat Iran tetap bergulat dengan berbagai kesulitan ekonomi. Kenyataan – kenyataan tersebut bertentangan dengan cita-cita

² *Kekuatan Konservatif Dominasi Lagi Panggung Politik Iran*, OPINI,

revolusi untuk menegakkan keadilan yang sebelumnya diabaikan oleh Dinasti Pahlevi.

Fenomena tersebut hanya akan menciptakan masyarakat konsumtif, belanja besar-besaran oleh kalangan elit di Teheran. Namun, masyarakat Iran tidak merasakan keuntungan apa-apa dari meningkatnya pendapatan minyak negaranya. Oleh karena itu, pilihan rakyat untuk menolak status quo menggambarkan dalamnya frustrasi ekonomi di kalangan rakyat Iran.

Kemunculan Mahmoud Ahmadinejad (calon presiden kelompok konservatif) di samping Ali Akbar Hashemi Rafsanjani di dalam Pemilu Iran putaran kedua, telah mendapat keuntungan politis atas ketidakpuasan terhadap pemerintahan kaum reformis. Sementara Ahmadinejad dikenal sebagai tokoh yang mempunyai reputasi bersih dan memanfaatkan citra sebagai Walikota Teheran yang sederhana. Selain itu sebelum menjadi walikota dia pernah menjadi gubernur di Propinsi Ardabil, Iran Utara, pada tahun 1993. Selama tiga tahun berturut – turut, Ahmadinejad terpilih sebagai gubernur teladan di Iran. Yang membedakan antara Rafsanjani dengan Ahmadinejad sebenarnya bukanlah agama dan budaya, akan tetapi perbedaan kelas.

Gerakan reformasi terutama dicanangkan oleh kelompok menengah kota yang menekankan kebebasan berpendapat, ini tidak bisa lepas dari reformasi ekonomi. Pendapat ini tidak dimengerti oleh kalangan mayoritas rakyat Iran, bagi mereka yang terpenting adalah setiap hari mereka bisa makan, bukan kebebasan politik. Perubahan politik yang terjadi di Iran pada masa pemerintahan reformasi Khatami sangat menarik untuk diteliti. Sehingga penulis bermaksud

mengambil judul **“Kemenangan Mahmoud Ahmadinejad (calon presiden kelompok konservatif) Pada pemilihan Umum Iran 2005”**.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan :

1. Penulisan skripsi ini bertujuan untuk mengetahui faktor–faktor apa saja yang menyebabkan Mahmoud Ahmadinejad sebagai calon presiden dari kelompok konservatif menang dalam pemilihan umum Iran 2005.
2. Sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana Ilmu Politik dari Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
3. Sebagai sarana pendalaman terhadap ilmu pengetahuan yang selama ini menjadi perhatian mahasiswa Ilmu Hubungan Internasional.

C. Latar Belakang Masalah

Revolusi Islam Iran, yang dikobarkan oleh Ayatollah Khomeini dan para pengikutnya pada 11 Pebruari 1979 termasuk peristiwa yang monumental, betapa tidak, seorang ulama tua bangsa telah berhasil menggerakkan sebuah revolusi yang telah meruntuhkan sebuah rezim yang memiliki angkatan bersenjata terkuat di kawasan Teluk Persia, serta ditopang oleh salah satu negara *super power*, yaitu Amerika Serikat.

Revolusi Iran telah berhasil menjungkir balikkan semua tatanan dan struktur yang ada, baik politik maupun budaya. Dan Revolusi Iran tidak hanya didukung kalangan masyarakat *“kelas bawah”* (sebagaimana layaknya sebuah

revolusi), tetapi didukung oleh kalangan borjuis kelas atas karena adanya suatu konflik yang mendasar dengan negara³. Revolusi juga disebabkan oleh mobilisasi massa yang dilakukan sejumlah jaringan revolusioner, dan terjadinya suatu aliansi politik diantara kekuatan-kekuatan oposisi yang berlainan ideologinya.

Revolusi 1978-1979 merupakan hasil suatu proses akumulasi ketidakpuasan rakyat Iran terhadap kebijaksanaan Shah, baik dibidang ekonomi, politik, agama maupun sosial budaya. Dan keberhasilan revolusi itu banyak ditentukan oleh dua faktor yang saling berkaitan satu sama lain. Di satu pihak tercipta persatuan di antara kelompok-kelompok penentang yang berpaham nasionalisme (*Front Nasional*), Islamisme (*organisasi-organisasi yang dibentuk kaum mullah*), maupun yang berpaham marxisme (*Mujahidin dan Fedayan Khalq*). Di lain pihak, muncul Khomeini sebagai "*lambang perlawanan*". Hal ini dimungkinkan oleh tradisi dan ideologi Syiahisme yang kuat berakar di kalangan rakyat Iran.

Iran merupakan sebuah negara di mana mayoritas penduduknya menganut agama Islam mazhab Syiah. Ketaatan terhadap seorang Imam (pemimpin agama) merupakan inti dari salah satu ajaran Syiah. Oleh karenanya munculnya Khomeini sebagai pemimpin gerakan berkaitan dengan ajaran Syiah itu. Khomeini tampil sebagai tokoh yang dapat mempersatukan berbagai kelompok penentang Shah, juga karena ia dianggap sebagai seorang ulama yang konsisten dan tidak mengenal kompromi dalam perjuangannya menumbangkan monarki.

Sejak kemenangan Revolusi Iran (1979) telah dilaksanakan pemilihan umum (pemilu) sebanyak sembilan kali. Di Iran dalam satu periode dilakukan dua kali pemilu yaitu pemilihan umum untuk parlemen dan pemilihan umum untuk presiden. Biasanya pemilu untuk parlemen dilakukan dua tahun sebelum pemilihan presiden. Di dalam konstitusi Iran disebutkan bahwa semua warga negara yang mempunyai hak pilih dan hak memilih, berhak mengajukan diri sebagai calon presiden. Konstitusi Iran juga mengatur jabatan presiden hanya boleh dijabat dua kali periode, yakni dua kali empat tahun. Suatu pengalaman yang sangat berharga adalah mereka telah berhasil menyelenggarakan pemilu sesuai dengan standar demokrasi modern yaitu pemilu yang bersih, bebas, dan rahasia.

Pemilu dianggap penting karena sebagai sarana untuk menampung aspirasi berbagai kekuatan yang saling berbeda. Penjagaan pelaksanaan sistem demokrasi dilengkapi pula dengan pemberian kesempatan kepada semua kelompok untuk menduduki kursi di parlemen maupun eksekutif. Adanya beberapa kekuatan yang saling berbeda menyebabkan Republik Islam Iran dihadapkan berbagai konflik dalam waktu yang berdekatan. Misalnya, konflik yang terjadi antara kaum mullah versus kaum nasionalis. Kemudian konflik kaum mullah versus kelompok marxis, kaum mullah versus suku Kurdi, maupun pertentangan intern kubu kaum mullah itu sendiri.

Pada awalnya Revolusi Islam melahirkan sebuah partai besar yang dikenal sebagai Partai Republik Islam. Inilah partai terbesar di Iran paska revolusi. Namun sebagaimana kebanyakan politik di dunia DPI tidak bebas dari

perbedaan pendapat yang menjurus menjadikan konflik antar berbagai faksi didalamnya senantiasa bersaing satu sama lainnya. Dalam tubuh partai tersebut terdapat dua kekuatan, yakni, faksi konservatif dan faksi kiri Islam atau sering disebut faksi radikal. Faksi konservatif adalah faksi yang mengendalikan lembaga-lembaga paling strategis dalam sistem pemerintahan Islam. Faksi konservatif di dominasi para ulama senior yang berpegang teguh pada Willayat al Faqih. Sedang faksi kiri di dominasi oleh para ulama muda yang cenderung berpikir lebih luwes dan populistik.

Pasca Revolusi Iran, presiden pertama adalah Bani Sadr yang berasal dari kelompok nasionalis, yang juga merupakan pembantu dekat Khomeini sewaktu di pengasingan. Bani Sadr hanya menduduki kursi kepresidenan hanya sampai dengan pertengahan tahun 1981. Hal tersebut terjadi karena adanya konflik antara kaum mullah dan kaum nasionalis non mullah yang bersumber pada adanya perbedaan konsep tentang peranan kaum agama dalam kehidupan politik. Pihak mullah menghendaki agar kaum agama berperan aktif dalam pemerintahan, sebagaimana dikehendaki Khomeini. Sedangkan kaum nasionalis menghendaki agar kaum agama tidak terlibat secara aktif dalam pemerintahan, melainkan sebagai penasehat saja. Selain itu, antara kaum mullah dan nasionalis juga berbeda pendapat mengenai sistem pemerintahan yang mereka inginkan.

Posisi presiden Iran setelah tersingkirnya Bani Sadr digantikan oleh Ali Raja'ie (yang terpilih sebagai presiden pada 26 Juli 1981) akan tetapi masa pemerintahan Ali Raja'ie hanya berlangsung singkat karena Ali Raja'ie ikut

menjadi korban dalam insiden bom yang diledakkan oleh kelompok Mujahidin di kantor Perdana Menteri Iran.

Presiden ketiga adalah Hojjatul Islam Sayyed Ali Hussien Khamenei, lahir di Marsyad (Iran Utara) pada tahun 1939 dan berasal dari kubu konservatif (mullah). Selain sebagai presiden, Khamenei juga menjabat sebagai Sekjen Partai Republik Islam dan Ketua Dewan Pertahanan Tertinggi Nasional (*Supreme Council of National Defence*), suatu dewan yang berkompeten dalam perang atau damai dengan orang lain. Khamenei menjabat presiden dua periode sampai dengan tahun 1989.

Presiden keempat adalah Ali Akbar Hashemi Rafsanjani yang berasal dari kaum mullah faksi Hojjatiyah. Pemilihan presiden tahun 1989 mengubah wajah politik Iran sedemikian rupa sehingga persaingan politik antar faksi pun semakin dinamis. Presiden Rafsanjani sebagai wakil faksi pragmatis memimpin cabang eksekutif dan berhadapan langsung dengan Karoubi yang merupakan tokoh puncak faksi kiri Islam. Koalisi antar faksi pragmatis di bawah Rafsanjani dengan faksi konserfvatif di bawah Ali Khamenei juga mendorong perubahan besar dalam pemilihan Majelis Iran tahun 1992. Dewan Para Wali yang memiliki kekuasaan besar dengan sengaja mencoret ratusan nama-nama calon anggota Majis dari faksi kiri. Faksi kiri menentang diskualifikasi yang dilancarkan Dewan Para Wali yang mereka pandang sangat otoriter. Aksi gabungan antara kubu konsevatif dan kubu pragmatis ini secara otomatis meruntuhkan dominasi faksi kiri di Majelis Iran dan meniadakan posisi kubu konservatif sebagai kekuatan

Dengan dikuasainya Majelis oleh mayoritas politisi konservatif, dimulailah sebuah era baru politik Iran. Perubahan konstelasi ini dengan sendirinya membuat konflik antara kubu konservatif dan kubu pragmatis pun menjadi tidak terhindarkan. Berbeda dengan Majelis saat dikuasai kubu kiri, kini, dengan munculnya kubu konservatif sebagai kelompok dominan dan dukungan kuat dari kubu konservatif di sejumlah lembaga paling strategis dan kuat dalam sistem politik Iran, Majelis di bawah Nateq Nouri menjadi sangat berpengaruh dan berubah menjadi institusi politik yang sangat agresif. Sejak awal kubu konservatif telah menabuh genderang perang melawan kubu pragmatis yang menguasai eksekutif. Dengan cepat mereka segera mengambil berbagai tindakan untuk mempreteli pengaruh pragmatis di berbagai posisi pemerintahan. Salah satu langkah paling mencolok adalah mencopot Khatami dari jabatan Menteri.⁴ Permasalahan yang paling panas antara kubu konservatif dan kubu pragmatis selama pemerintahan Rafsanjani adalah berkaitan dengan isu-isu kebudayaan dan isu-isu politik luar negeri khususnya hubungan Iran dengan Amerika Serikat.

Munculnya ke permukaan kubu reformis dan kubu konservatif mengundang perhatian intensif. Pasalnya, munculnya kubu reformis dan kubu konservatif di Iran membuat situasi politik di Iran semakin dinamis dan masa depannya penuh spekulasi. Pada 23 Mei 1997, Iran melangsungkan pemilihan presiden kelima. Salah satu dari empat calon adalah Sayyid Mohammad Khatami, eksponen Revolusi 1979 yang berwawasan luas. Saingan beratnya adalah Ali

⁴ P. 1. Cipta, *Dirangkai Politik Iran*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2004, hal. 31

Akbar Nateq Nouri, Ketua Parlemen (*Majlis-e Syura-e Islami*) dari golongan konservatif.

Selama kampanye, Khatami mengangkat isu-isu “*kontroversial*”⁵. Diantaranya, penegakan hak asasi manusia (HAM), hak-hak wanita, pluralisme budaya, toleransi dan demokratisasi. Toleransi dan pluralisme diyakini Khatami sebagai strategi budaya untuk mendewasakan Iran. Ia menolak sikap menutup diri dalam menghadapi invasi budaya Barat sebagaimana yang dilakukan golongan konservatif.

Kemenangan gemilang tokoh modernis Iran, Muhammad Khatami, pada pemilihan presiden 23 Mei 1997 disambut positif masyarakat internasional, tak terkecuali negara-negara Barat. Khatami diharapkan mengubah citra Iran di kancah pergaulan internasional. Kemenangan Khatami ini merupakan pukulan telak bagi kubu konservatif karena kandidat dari kubu konservatif tertinggal sangat jauh di dalam perolehan suara..

Setelah dua dekade Revolusi Iran itu, pemimpin dan dunia mulai tampak ada upaya rekonsiliasi yang dimulai sejak masa Presiden Hashemi Rafsanjani. Proses rekonsiliasi itu diharapkan semakin cepat pada era Presiden Khatami ini. Banyak negara Barat kemudian ingin menjalin hubungan dengan pemerintah Khatami sebagai upaya mereka mendukung kubu reformis melawan kubu konservatif di Iran.

Pada era Presiden Khatami, pertarungan secara terang-terangan antara kubu konservatif dan reformis di berbagai lembaga pemerintah dan non

⁵ Mohamad Khatami, *Membangun Dialog Antar Peradaban Harapan dan Tantangan*, Bandung :

pemerintah di Iran terjadi. Lembaga eksekutif menggalang gerakan reformasi, sementara parlemen dan lembaga yudikatif menjadi basis pembela status quo.

Kubu reformis meski terus menggeliat, namun masih menghadapi banyak hambatan. Pemikiran Presiden Khatami sendiri yang dinilai sangat progresif belum sepenuhnya diterima oleh kalangan alim ulama tradisional Syiah di Iran, khususnya pemimpin spiritual revolusi Ali Khamenei.

Pertarungan kubu reformis dan konservatif di Iran mewarnai kembali pemilihan presiden negeri para Mullah itu pada 8 Juni 2001. Kubu konservatif menurunkan tokoh-tokoh terbaiknya untuk bisa mendongkel Presiden Khatami yang mencalonkan diri lagi untuk periode kedua, Jumat 4 Mei 2001⁶. Tampilnya mantan Menteri Perburuhan Ahmad Tavakoli merupakan tokoh kubu konservatif yang paling punya legitimasi dan populer, semenjak redupnya bintang mantan Ketua Parlemen Abdullah Nateq Nouri, menyusul kealahannya cukup telak pada pemilihan presiden tahun 1997.

Adegan empat tahun silam, tahun 1997, berulang kembali, Sabtu malam 9 Juni, di Iran. Televisi pemerintah mengumumkan secara resmi kemenangannya telak kandidat Muhammad Khatami untuk memangku jabatan presiden kedua kalinya (tahun 2001-2005). Dalam program kampanyenya Khatami menitikberatkan pada isu reformasi, pemberantasan korupsi, supremasi hukum, pembenahan birokrasi, krisis ekonomi dan membuka hubungan dengan negara asing.

⁶ Muhtafa Abd. Rahman, *Iran Pasca Revolusi: Fenomena Pertarungan Kubu Reformis dan*

koneksi ke pemerintahan. Ada pula kemudahan pinjaman murah bagi yang mau menikah. Semua kemudahan itu di duga hanya bertujuan untuk menjaga loyalitas rakyat yang gelisah pada pemerintahan.

Sistem pemilu di Iran memang sedikit berbeda dengan negara-negara lain. Diantaranya tidak adanya partai politik resmi yang diakui oleh pemerintah yang berfungsi menyeleksi kandidat calon presiden atau parlemen sebagaimana yang terdapat di negara-negara lain. Meskipun orang bebas mencalonkan diri menjadi presiden, anggota parlemen dan anggota majelis harus lolos seleksi Dewan Garda yang beranggotakan 12 orang yang dipilih oleh pemerintah dan Rahbar. Secara umum syarat-syarat seorang kandidat adalah mempunyai kemampuan manajemen, tidak pernah terlibat korupsi, tidak cacat moral dan setia terhadap Republik Islam Iran.

Dalam pilpres ke-9 ini, hampir semua spektrum politik Iran terwakili. Dari ke tujuh kandidat yang bertarung di dalam putaran pertama, tiga diantaranya mewakili kubu kiri (*reformis*), yaitu Mostafa Moein, Mehdi Karoubi, dan Mohsen Mehralizadeh. Tiga kandidat berasal dari Kubu kanan (*konservatif*) yaitu, Mahmoud Ahmadinejad, Muhammad Baqir Qalibaf, dan Ali Larijani. Sedangkan Rafsanjani berasal dari kubu tengah (*moderat*).

Kubu konservatif terdiri dari kelompok yang dikenal dengan kubu kanan atau radikal. Kubu tersebut mulai muncul segera setelah meletusnya revolusi tahun 1979, tetapi mengemuka paska pemilu presiden tahun 1997 yang dimenangkan kandidat reformis Muhammad Khatami⁸. Mereka sering

mengadakan pelatihan dan pendidikan untuk para simpatisannya. Mereka sangat menentang kubu reformis dan berhasil melumpuhkan pemerintah Presiden Khatami selama delapan tahun terakhir ini. Mereka kini menguasai parlemen dan dewan lokal tahun 2003 dan pemilu legislatif tahun 2004.

Kubu reformis di Iran terdiri dari gabungan antara kelompok kiri dan liberal yang sebenarnya sudah mulai mengkristal segera setelah meletusnya revolusi tahun 1979⁹. Namun, kubu reformis tidak langsung berani melakukan aktifitas politik secara terang-terangan untuk bersaing dengan kelompok konservatif. Karena itu, para aktivis kubu reformis semula hanya berkuat dilembaga-lembaga kajian dan penelitian tanpa bersentuhan dengan massa.

Kubu reformis Iran mulai berani tampil secara terang-terangan menjelang pemilu presiden tahun 1997 setelah mereka yakin melalui hasil penelitiannya bahwa rakyat Iran sangat butuh reformasi serta mendapat dukungan dari sejumlah kekuatan politik di negara itu. Munculnya kubu reformis ke permukaan itu juga disebabkan oleh mulai dibukanya keran politik dan ekonomi pada masa jabatan Presiden Hashemi Rafsanjani (1989-1997)

Kubu pragmatis atau moderat sangat mendukung program reformasi politik dan ekonomi secara bertahap sebagai jalan untuk mempertahankan dan memperkuat legitimasi Republik Islam Iran di tengah terjadinya perubahan di dalam negeri, regional dan internasional. Kubu ini menyerukan program reformasi yang dimulai sejak periode Presiden Rafsanjani dan lalu dilanjutkan Presiden

Khatami, diteruskan sesuai dengan kebutuhan rakyat Iran tanpa harus mengorbankan prinsip revolusi.

Politik Iran kembali menghadirkan sebuah kejutan yang luar biasa. Untuk pertama kalinya dalam sejarah terbentuknya Republik Islam Iran pada 1979, pemilihan presiden (secara langsung yang sudah berjalan sejak 26 tahun silam) harus dilakukan melalui dua periode putaran. Ini setelah pada pilpres putaran pertama 17 Juni 2005, tidak ada kandidat yang mampu meraih lebih dari 50 persen suara. Ayatollah Ali Akbar Hashemi Rafsanjani, seorang konglomerat dan politikus kawakan yang sudah berusia 71 tahun serta sudah pernah menjabat presiden selama dua periode (1989 – 1997) hanya memperoleh 21 persen suara¹⁰.

Kejutan besar kedua, tampilnya Mahmoud Ahmadinejad sebagai peraih suara terbesar kedua (19,5 persen). Padahal Walikota Teheran yang baru berusia 49 tahun ini kalah pamor dari para kandidat lain seperti Mostafa Moein (mantan menteri pendidikan), Mehdi Karoubi (mantan ketua parlemen), atau Muhammad Baqir Qalibaf (mantan kepala kepolisian). Sejumlah jajak pendapat sebelum pilpres semuanya mengunggulkan Rafsanjani di tempat teratas, diikuti oleh Moein atau Karoubi dan Qalibaf. Pilpres kali ini juga menunjukkan cukup tingginya tingkat partisipasi politik rakyat Iran, karena diikuti oleh sekitar 65 persen dari mereka yang memiliki hak pilih, atau lebih tinggi di banding pilpres di Amerika Serikat, November tahun lalu yang hanya diikuti sekitar 50 persen pemilik suara¹¹.

¹⁰ *Republika*, Senin 20 Juni 2005

¹¹ http://www.tribuna.com/indonesia/melaluiRADIO/arsip_berita/juni05/250605.htm

Pada pilpres putaran kedua ini hanya tinggal dua calon kandidat yaitu, Rafsanjani dan Ahmadinejad. Rafsanjani merupakan salah satu politisi paling berpengaruh di Iran dan dianggap sebagai orang nomor dua setelah Pemimpin Tertinggi Ayatollah Ali Khamenei. Rafsanjani dianggap mampu menciptakan keseimbangan politik di Iran yang sempat memanas akibat pertentangan dua kubu tersebut maka Rafsanajani akan mendapat keuntungan dari tarik menarik kekuatan antara kubu konservatif dan kubu reformis. Rafsanjani memiliki power yang kuat untuk memenangkan pemilu, mengingat kiprah politiknya berakar kuat semenjak Revolusi Islam.

Sedangkan Ahmadinejad adalah orang yang memegang berbagai jabatan penting dari bawah. Ia dilantik sebagai gubernur di Propinsi Ardabil, Iran Utara, pada tahun 1993. Selama tiga tahun berturut – turut, Ahmadinejad terpilih sebagai gubernur teladan di Iran. Ahmadinejad juga memperoleh penghargaan karena keberhasilannya dalam merekonstruksi 7.500 unit rumah yang hancur dalam gempa Ardabil hanya dalam waktu tujuh bulan. Pada 2 Mei 2004, Dewan Kota Teheran menunjuk Ahmadinejad sebagai Walikota Teheran.

Ahmadinejad di dalam melontarkan program-program kampanyenya lebih mudah diterima masyarakat. Terkait dengan program-program ekonominya, Ahmadinejad memiliki pandangan yang khas dan progresif. Perhatian Ahmadinejad kepada sektor migas untuk penyehatan ekonomi dan pembasmian kolusi serta ide-idenya untuk mengarahkan investasi pada beberapa bidang tertentu, diantaranya pertanian dan industri, adalah gagasan yang diyakini akan

mengarahkan investasi kepada kegiatan yang lebih stabil dan bebas dari

penyelundupan, penyelewengan, praktik ekonomi gelap. Selain itu dengan kampanye bernada populis Ahmadinejad juga berhasil merebut dukungan para pemilih lain. Keberhasilan Ahmadinejad juga karena dia bisa memunculkan diri sebagai orang biasa sederhana, sebagai orang yang ingin dan bisa berbuat sesuatu untuk membagi rata kekayaan Iran yang kaya minyak¹². Dia juga bertekad untuk memotong tangan para mafia penguasa dan kelompok-kelompok yang selama ini menggenggam kuat-kuat penghasilan minyak Iran. Dan sebagai orang yang mau dan mampu mengatasi pengangguran, kekurangan perumahan rakyat dan inflasi yang membuat rakyat Iran menderita

Sebagai kandidat dari kubu konservatif, ia mendapat keuntungan politik atas ketidakpuasan terhadap kinerja pemerintahan kaum reformis. Sesungguhnya pemerintahan kubu reformis pimpinan Presiden Khatami selama tahun 1997-2005 telah melakukan berbagai perubahan dan perbaikan, tetapi tidak begitu memuaskan. Kinerja pemerintahan reformis yang tidak memuaskan membuat mayoritas rakyat Iran, terutama kalangan bawah, kembali bernostalgia pada era pemerintahan konservatif tahun 1979-1987. Suka atau tidak, proses moderasi dan reformasi di pemerintahan hanya menimbulkan guncangan terhadap kehidupan sosial dan sistem nilai. Frustrasi sosial ekonomi dan meluasnya keprihatinan atas kemerosotan sistem nilai membuat Ahmadinejad mendapat dukungan luas masyarakat.

Pelaksanaan pemilihan presiden putaran kedua ini berlangsung aman, damai, dan demokratis. Proses penghitungan suara pemilihan Presiden Iran ini

¹² *Makna Kemenangan Besar Pihak Konservatif Iran*, http://www.mail-rahim.com/berita/lihat_rายاه/00682.html diakses Senin 5 September 2005

berakhir dengan kemenangan Ahmadinejad sebagai calon dari kubu konservatif walaupun kandidat lawannya adalah Rafsanjani yang merupakan mantan presiden dua periode dan calon dari kubu moderat dan reformis. Dari penghitungan suara yang dikeluarkan oleh Setote Intikhobot Kesywar (*penyelenggara pemilu Iran*), Ahmadinejad menang telak dengan meraih suara 62,2 persen. Sedangkan Rafsanjani hanya memperoleh 35,3 persen suara. Kemenangan Ahmadinejad ini adalah kemenangan kubu konservatif atas kubu reformis.

D. Pokok Permasalahan

Dari latar belakang masalah diatas, dapat dirumuskan pokok permasalahan sebagai berikut :

“Mengapa Ahmadinejad (calon presiden kelompok konservatif) memenangkan pemilihan presiden 2005 padahal dalam beberapa pemilu sebelumnya kelompok itu selalu dikalahkan oleh kelompok reformis dan moderat ?

E. Landasan Teori

TEORI KOMUNIKASI POLITIK

Komunikasi pada umumnya diartikan sebagai kegiatan yang ada kaitannya dengan masalah hubungan, ada pula yang mengartikan saling tukar-menukar pendapat dan pikiran. Menurut pendapat Carl Hovland komunikasi adalah : “proses dimana seorang individu atau komunikator menerangkan

perangsang, biasanya lambang–lambang bahasa untuk mengubah tingkah individu yang lain”¹³.

Politik, seperti komunikasi, adalah proses dan seperti komunikasi, politik melibatkan pembicaraan. Ini bukan pembicaraan dalam arti sempit seperti kata yang diucapkan¹⁴. Melainkan pembicaraan dalam arti yang lebih inklusif, yang berarti segala cara orang bertukar simbol–kata-kata yang dituliskan dan diucapkan, gambar, gerakan, sikap tubuh, perangai dan pakaian.

Berdasarkan pengertian diatas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa komunikasi itu mempelajari suatu gejala yang sama, yaitu pernyataan yang dilakukan manusia. Sedangkan pernyataan dapat dilakukan dengan kata–kata tertulis atau lisan serta dengan isyarat atau simbol–simbol.

Agar komunikasi dapat dilancarkan secara efektif maka ada baiknya kita mengutip teori Harold Lasswell yaitu : “*who, says what, in which channel, to whom, with what effect ?*”¹⁵ Pertanyaan “*siapa ?, mengatakan apa ?, dengan saluran apa ?, kepada siapa ?, dan dengan akibat apa ?*” ini mengidentifikasi unsur-unsur yang biasa terdapat pada pesan semua komunikasi :

- a. Komunikator (*communicator, sender, source*)
- b. Pesan (*message*)
- c. Media (*channel, media*)
- d. Komunikan (*communicant, receiver*)
- e. Efek (*effect, impact*)

¹³ Dra.Djonaesih S. Suharjo, SU, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Penerbit Liberty, Yogyakarta, 1991

¹⁴ Dan Nimmo, “*Komunikasi Politik : Komunikator, Pesan, dan Media*”, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 1993, hal 9

¹⁵ Onong Uchjana Effendi, *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*, PT.Citra Aditya Bakti Bandung, 1993, Hal. 253

Dari unsur-unsur komunikasi tersebut terlihat bahwa komunikator bertindak sebagai subjek yang menggunakan bahasa dan simbol, baik untuk memberikan informasi maupun untuk menakutkan khalayak/komunikan (obyek) dengan menggunakan bantuan media sebagai alat penyampaiannya, baik berupa audio (radio), maupun visual (surat kabar), audio visual (televisi), maupun media kampanye sehingga hasil dari komunikasi antara komunikator dan komunikan tersebut akan menghasilkan suatu tanggapan (feedback) baik berupa tanggapan positif, maupun tanggapan negatif

Dari penjelasan di atas, dapat dilihat bahwa Mahmoud Ahmadinejad dalam kampanye politiknya pada pemilihan presiden bertindak sebagai komunikator yang menggunakan media kampanye sebagai sarana penyampaian visi, misi dan strateginya kepada masyarakat Iran yang dalam hal ini berada pada posisi sebagai komunikan atau penerima pesan dan informasi. Sebagai komunikator, Ahmadinejad adalah sosok pemimpin muda yang enerjik, non mullah, sederhana, bebas KKN, dan pekerja keras. Ahmadinejad berjanji untuk melawan dekandensi moral yang ditularkan oleh Barat karena tidak sesuai dengan nilai-nilai revolusi Islam Iran

Dalam kampanye politiknya pada pemilihan presiden putaran kedua Juni 2005 yang lalu, secara tegas dan mantap Ahmadinejad kembali mengisyaratkan untuk perbaikan ekonomi khususnya tentang pembagian rata kekayaan minyak Iran yang sangat kaya., sehingga masyarakat Iran yang bertindak sebagai komunikan memberikan tanggapan atau feedback berupa dukungan mereka dan memberikan hak suara mereka kepada Ahmadinejad sehingga ia terpilih menjadi

presiden Iran dalam pemilihan presiden Iran 2005. Adanya tanggapan atau feedback dari masyarakat Iran terhadap Ahmadinejad tersebut tidak lepas dari besarnya peran media sebagai alat penyampaian pesan atau informasi dari seorang komunikator (Ahmadinejad) kepada komunikan (rakyat Iran). Kemampuan suatu media untuk menciptakan suatu persepsi yang baik (*positif*), maupun yang buruk (*negatif*) di mata komunikan (rakyat Iran) terhadap Komunikator (Ahmadinejad).

Adanya jaringan kelompok konservatif yang terorganisir baik seperti jaringan masjid, Garda Revolusioner dan Basiji, organisasi relawan Islam, merupakan organisasi-organisasi solid dan berdisiplin tinggi sehingga mampu memobilisir pengikutnya secara maksimal.

TEORI PEMILIH

Pemilu tidak hanya sekedar memberikan hak warga negara untuk memilih pemerintahan, tetapi berfungsi pula membatasi para pemimpin politik agar berperilaku sebaik mungkin supaya dapat dipilih kembali dalam pemilu berikutnya. Oleh karena itu, pemilu merupakan sarana penghubung antara kebijakan umum dan kepentingan masyarakat. Pemilu juga merupakan instrumen politik agar konflik, distribusi, dan pergantian kekuasaan dapat dilakukan dengan tertib dan damai..

Menurut Downs pilihan (*preference*) semata – mata merupakan hasil kepentingan – kepentingan yang terdapat dalam tujuan jangka pendek yaitu

memenangkan pemilu. Dalam modelnya ini, Downs menyebutkan beberapa asumsinya mengenai pemilih, yaitu ¹²:

1. Mereka memiliki pilihan mengenai kebijaksanaan macam apa yang yang mereka inginkan dari pemerintah. Pilihan dari pemilih individual berkaitan erat dengan kepentingan-kepentingan mereka sesuai dengan posisinya dalam masyarakat.
2. Pilihan tersebut dapat ditempatkan pada spectrum tunggal (spectrum kanan – kiri)
3. Pemilih adalah rasional, akan tetapi memiliki sedikit informasi mengenai hubungan antara pilihannya dan kebijakan yang diusulkan oleh yang lain. Menurutnya, para pemilih akan bertindak rasional dalam menentukan pilihannya, yaitu memilih kebijakan yang paling sesuai dengan kepentingan mereka.

Dalam hubungan antar pemilih dan partai, Downs mengungkapkan sebagai berikut :

Partai berusaha mendapatkan suara sebanyak mungkin dalam pemilu. Dalam model ini, partai diarahkan pada keinginan memperoleh suara sebanyak mungkin dalam pemilu. Sebagai konsekuensinya mereka harus menyesuaikan kebijakan mereka dengan permintaan dan keinginan dari pemilih daripada mengeluarkan program yang bertentangan dengan keinginan masyarakat.

Spektrum ideology bergerak naik turun yang disesuaikan dengan keinginan pemilih. Asumsi ini digunakan untuk mengakui bahwa partai dipaksa

oleh masa lalu dan keinginan untuk menyesuaikan diri dengan kondisi sekarang agar mereka terlihat lebih rasional dimata pemilih. Partai tidak bebas untuk mengadopsi suatu kebijakan yang menjadi pilihannya, anggota dan tradisi cenderung menentang perubahan yang radikal. Pada akhirnya kondisi ini membuat partai tersebut kehilangan pemilih.

Partai menggunakan ideology untuk memobilisi massa. Isu politik menjadi sangat kompleks dan terdapat berbagai cara untuk mendapatkan isu dan kebijakan tersebut. Ideologi digunakan sebagai landasan pembuatan kebijakan guna memudahkan pemilih menentukan pilihannya. Bagi Downs, ideologi membuat pemilih semakin rasional dalam menentukan pilihannya. Jadi ideologi berfungsi sebagai alat guna memudahkan para pemilih mengetahui bagaimana keinginan dan kepentingan mereka dapat terpenuhi oleh sebuah partai dalam pemilu. Jumlah partai dalam sistem kepartaian ditentukan oleh distribusi suara sepanjang spektrum ideologi.

Setiap kelompok atau kubu berusaha memperoleh suara sebanyak mungkin untuk meraih dukungan dalam pemilu, demikian pula dengan kubu atau kelompok konservatif yang diwakili oleh Ahmadinejad. Dengan masuknya tokoh moderat, Hashemi Rafsanjani dalam babak pemilihan presiden Iran putaran kedua setelah melewati calon kuat dari kelompok reformis, Mostafa Moein membuat kekhawatiran dikalangan masyarakat Iran. Dalam kampanyenya, Rafsanjani masih mengeluarkan gagasan lamanya yaitu akan meliberalkan ekonomi. Orang tahu liberalisasi ekonomi selalu dibarengi oleh ketimpangan pendapatan yang cukup besar. Selain itu selama delapan tahun pemerintahannya, Rafsanjani dianggap

tidak berbuat apapun untuk rakyat jelata. Gerakan reformasi terutama dicanangkan oleh kelompok kelas menengah kota, yang menekankan kebebasan politik dan berpendapat bahwa kebebasan berpendapat tidak bisa lepas dari reformasi ekonomi. Selain itu, Rafsanjani tidak lagi diharapkan oleh kaum muda, pemilih potensial yang merupakan mayoritas calon pemilih (sekitar 60 persen) berusia antara 16-25 tahun, memimpin Iran pada era ini.

Sedangkan isu yang diangkat oleh Ahmadinejad sebagai kandidat dari kelompok konservatif adalah tekadnya untuk memerangi korupsi serta melawan dekadensi moral yang ditularkan Barat. Ahmadinejad melakukan pendekatan yang sangat baik kepada kelompok miskin Iran. Rakyat Iran, digambarkan BBC News, melihat banyak konsumerisme, belanja besar-besaran oleh kelompok-kelompok elite Teheran. Namun, mayoritas rakyat Iran tidak merasakan keuntungan apa-apa dari meningkatnya pendapatan minyak negaranya. Oleh karena itu, pilihan rakyat untuk menolak status quo menggambarkan dalamnya frustrasi ekonomi di kalangan rakyat Iran. Ahmadinejad memang menawarkan redistribusi penghasilan negara dari minyak kepada seluruh rakyat Iran dan menasionalisasi aset-aset negara.

Di dalam kampanyenya tentang isu nuklir, Ahmadinejad bersikap tegas bahwa Iran akan tetap melanjutkan program nuklir untuk energi pembangkit listrik, serta berani mengatakan tidak terhadap semua keinginan Presiden Amerika Serikat George Walker Bush untuk menekan Iran. Dengan isu perubahan dan berani menentang Barat, maka generasi muda mengharapkan presiden barunya

mampu membawa Iran kembali ke semangat Revolusi 1979. Pendirian Ahmadinejad itu sangat bertentangan dengan Rafsanjani, karena Rafsanjani menginginkan untuk menormalisasi hubungan dengan Amerika Serikat yang ditunjukkan dengan kesediaannya melakukan kompromi-kompromi seputar isu nuklir Iran, menimbulkan 'kemarahan' rakyat.

Kemenangan Ahmadinejad itu menunjukkan mayoritas rakyat Iran memilih berdasarkan pandangan ideologisnya. Kemenangan Ahmadinejad ini juga merupakan dominasi kekuatan konservatif di panggung politik Iran kembali menguat. Dengan demikian, kubu konservatif tidak lagi hanya menguasai parlemen, tetapi juga pemerintahan.

F. Hipotesa

Berdasarkan analisa diatas, maka penulis membuat suatu hipotesis bahwa kemenangan Ahmadinejad (calon presiden kelompok konservatif) pada pemilu 2005 disebabkan adanya faktor :

1. Faktor personal Mahmoud Ahmadinejad.
2. Memanfaatkan kegagalan pemerintahan Khatami.
3. Dukungan tegas terhadap isu nuklir.

G. Ruang Lingkup Penelitian

Dalam pembahasan skripsi ini, jangkauan penulisan akan mengambil kurun waktu antara kemenangan Rafsanjani menjadi presiden Iran 1989 sampai dengan kemenangan Ahmadinejad pada pemilihan 2005 sebagai kemenangan

kelompok konservatif. Pada tahun 1989 sampai 2005 merupakan masa berkuasanya kelompok reformis.

H. Teknik Pengumpulan Data

Metode yang dipergunakan adalah deskriptif analisis, yaitu suatu metode yang mendeskripsikan keadaan atau fakta – fakta yang kctual, kemudian di cari relevansi antara fakta tersebut, selanjutnya dianalisa dengan teori yang ada. Dalam pencarian data, penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh melalui studi pustaka atas berbagai literature, majalah, jurnal, surat kabar, internet, dan literature lain yang memuat informasi tentang system politik pemerintahan Iran dan fenomena – fenomena lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini

I. Sistematika Penulisan

Pada bab I akan diuraikan latar belakang dari penulisan ini. Mulai dari alasan pemilihan judul. Tujuan penulisan skripsi, latar belakang masalah dan seterusnya sampai pada metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian.

Pada bab II akan diuraikan mengenai dinamika Revolusi Iran dan munculnya kelompok konservatif.

Pada bab III akan diuraikan mengenai berbagai kekalahan kelompok konservatif dalam pemilu.

Pada bab IV akan diuraikan mengenai faktor – faktor kemenangan Ahmadinejad sebagai calon presiden kelompok konservatif.

Pada bab V adalah kesimpulan.